

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Allah yang dikaruniai pikiran dan tenaga. Keduanya sangat berkontribusi bagi pemenuhan diri manusia. Berkenaan dengan hubungan antara keduanya, Karina mengemukakan: “Pikiran positif dalam bekerja dapat memberi manfaat seperti tidak mudah takut, menarik aura positif, meningkatkan percaya diri dan mampu menemukan ide-ide baru (kreatif).”¹ Lebih lanjut, Karina melihat: “Manfaat tenaga dalam bekerja adalah untuk kekuatan fisik, daya tahan, keterampilan spesifik serta energi mental dan emosional.”² Dengan menggunakan pikiran dan tenaga secara efektif, manusia dapat meningkatkan produktivitas, mencapai tujuan, dan menghadapi tantangan dalam hidup. Kerja memang mengharuskan manusia demikian, karena daya pikiran dan tenaga menunjukkan sisi kemanusiawian sebagai manusia yang bermartabat. Manusia sebagai makhluk yang unik menggunakan karunia Allah melalui pikiran dan tenaga demi kepentingan pribadi dan sesama. Hal tersebut akan membantu manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kerja diartikan sebagai: “Kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat); sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian.”³ Kerja memang mengharuskan orang untuk menunjukkan keluhuran dan martabatnya di hadapan publik. Namun hal tersebut dalam konteksnya sudah mengalami permasalahan dalam bidang sosial, baik secara internal maupun eksternal. Kerja sebetulnya dapat membangun dan membantu memberi kehidupan yang layak bagi manusia apabila dilaksanakan dengan tekun dan bertanggung jawab. Tujuan kerja adalah menciptakan kesejahteraan hidup manusia dalam masyarakat.

¹ Karina, “Manfaat Kekuatan Pikiran Positif dan Tenaga untuk Perjalanan Karier”, <https://neoblog.kalibrr.com/blog/id/manfaat-kekuatan-pikiran-positif-untuk-perjalanan-kariermu>, diakses pada 15 Mei 2024.

² *Ibid.*

³ Departemen Pendidikan Negara, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 554.

Kerja adalah tema yang penting bagi Gereja. Gereja merefleksikan nilai kerja bertolak dari Kitab suci. Kitab suci menulis: “Allah bekerja selama enam hari dalam menciptakan manusia dan alam semesta” (Kej 2:3). Dalam menciptakan dunia dan segala isinya, Allah bekerja. Dengan kata lain, Allah juga bekerja melalui perbuatan-Nya menciptakan dunia dan segala isinya. Manusia, sebagai ciptaan Allah, dipanggil untuk berpartisipasi dengan Allah melalui kerja. Manusia mengambil peran tersebut, karena dengan bekerja, ia dapat hidup. Hidup manusia adalah proses bertumbuh dan berkembang dalam segala aspek. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kerja agar ia dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik demi kesejahteraan hidupnya di dunia.

Dalam hubungan dengan ini, Paus Yohanes Paulus II menulis ensiklik *Laborem Exercens*, Dengan Bekerja, untuk merefleksikan kenyataan hidup Gereja “Melalui Nilai Kerja.” Secara historis, Ensiklik ini lahir pada ulang tahun yang kesembilan puluh dari ensiklik *Rerum Novarum*, Kerja Manusiawi, oleh Paus Leo XIII pada tahun 1891.⁴ Lahirnya Ensiklik *Laborem Exercens* merupakan suatu tanggapan serta keprihatinan terhadap masalah-masalah ketidakadilan dalam sistem kerja dan industri saat itu dan secara khusus merefleksikan nilai kerja manusia. Kerja dinilai sebagai aspek yang mendasar, dan sekaligus membutuhkan perhatian dari manusia itu sendiri. Nilai martabat manusia dapat dimengerti melalui kerja. Setiap hari manusia bekerja untuk mewujudkan nilai-nilai hidup dalam dirinya. Paus Yohanes Paulus II menulis:

Gereja memandang sebagai tugasnya meminta perhatian terhadap martabat dan hak-hak mereka yang bekerja, mengecam situasi-situasi yang diwarnai pelanggaran terhadap martabat dan hak-hak itu, dan membantu mengarahkan perubahan-perubahan, untuk menjamin tercapainya kemajuan yang sejati oleh manusia dan masyarakat.⁵

Gereja dipanggil untuk membangun kembali nilai luhur dan mulia dari kerja manusia. Melalui ensiklik *Laborem Exercens*, Gereja memandang perlunya meninjau hal-hal kontekstual yang berkaitan dengan kerja seperti masalah-masalah sosial, hubungan kerja antarmanusia, serta nilai-nilai spiritualitas dalam

⁴ Yohanes Paulus II, *Laborem Exercens*, penerj. R. Hardawirjaya (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995), hlm. 5.

⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

kerja. Masalah tentang hak dan kewajiban dalam kerja telah menjadi perhatian utama Gereja. Ensiklik ini merefleksikan nilai martabat manusia melalui kerja sebagai peranan aktif manusia untuk kesejahteraan hidup umatnya. Dengan kata lain, Gereja turut berpartisipasi aktif dalam menyikapi dan mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan kerja yang terjadi.

Ensiklik *Laborem Exercens* adalah pedoman dan pegangan bagi umat beriman pada umumnya, dan secara khusus calon imam dalam menghidupi semangat dan nilai kerja sebagai aspek formasi diri. Formasi diri yang dicitakan bersumber pada pribadi Yesus Kristus. Perjalanan seorang calon imam tidak hanya mengandalkan pikiran dan tenaga pribadinya, tetapi juga memerlukan suatu intervensi serta hubungan yang intim dengan pribadi Yesus Kristus melalui doa dan kerja. Paus Yohanes Paulus II mengemukakan bahwa doa dan bekerja adalah jalan keutamaan hidup:

Hendaklah umat Kristiani, yang mendengarkan sabda Allah yang hidup, melalui perpaduan kerja dan doa, memahami tempat kerja bukan hanya dalam kemajuan duniawi, melainkan juga dalam pengembangan Kerajaan Allah yang menjadi tujuan panggilan kita semua berkat kuasa Roh Kudus dan berkat sabda Injil.⁶

Doa dan kerja atau *ora et labora* adalah kunci kesuksesan seseorang dalam mencapai kehidupan yang bermutu. Lebih dari itu, kedua dimensi ini bisa membawa kebaikan bagi orang lain karena adanya tuntunan Roh Kudus sendiri. Adanya tuntunan Roh Kudus menjadikan pribadi seorang calon imam lebih bijaksana secara moral dan kuat secara mental dalam bekerja. Dengan demikian, nilai-nilai luhur bagi formasi dirinya dapat dirasakan.

Kerja tidak hanya memberikan keuntungan secara finansial atau material, tetapi juga menghadirkan nilai tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, kepekaan dan nilai positif lainnya yang menyokong formasi diri setiap orang. Nilai-nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang calon imam dalam proses pembinaan di Seminari, sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang produktif. Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret menjadikan kerja sebagai bagian integral dalam pembentukan diri menjadi seorang calon imam yang unggul. Seorang calon imam harus menjadi contoh bagi umat, sama seperti Yesus

⁶ *Ibid.*, hlm. 71.

Kristus yang adalah contoh bagi umat kristiani. Bertolak dari pengalaman Yesus Kristus, calon imam harus berusaha untuk menampilkan etos kerja yang baik sebagai habitus dalam hidup bersama.

Lebih jauh, Geertz sebagaimana dikutip Taufik Abdullah mengartikan etos kerja sebagai: “Sikap yang mendasar terhadap diri sendiri dan dunia yang dipancarkan hidup.”⁷ Menurutnya, sikap mendasar yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya, harus tercermin dalam cara hidup dan perilakunya sehari-hari. Dengan begitu, nilai-nilai, prinsip, dan keyakinan dalam menjalani kehidupan dapat memengaruhi seseorang dalam melihat, menilai, dan berinteraksi dengan lingkungan serta orang lain.

Sebagai seorang calon imam, etos kerja harus menjadi aspek penting dalam membentuk pribadinya. Namun, hal ini bertolak belakang dengan realitas yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret. Etos kerja para calon imam kian melemah. Para calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret mengalami penurunan etos kerja. Hal ini diakibatkan oleh minimnya tingkat kesadaran dari setiap pribadi calon imam terhadap nilai dari kerja itu sendiri. Jadwal kerja yang sudah ditetapkan oleh lembaga, sering diabaikan dan dianggap sepele. Oleh karena itu, dalam membangun etos kerja dari pribadi calon imam ini, pertama-tama harus dibentuk suatu kesadaran akan pentingnya kerja sebagai proses pembentukan diri dalam mengidentifikasi dirinya sebagai murid Kristus yang bersolider terhadap lingkungan dan kebutuhan komunitas. Etos kerja yang terbentuk dalam diri seorang calon imam harus mengikuti pola yang ditunjukkan oleh Allah.

Hal ini sejalan dengan pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam Ajaran Sosial Gerejaanya. Ia menulis: ”Manusia harus berpola pada Allah dalam bekerja dan beristirahat, sebab itulah maksud Allah menciptakan alam.”⁸ Pola yang dimaksud ialah keseimbangan antara kerja keras dan waktu istirahat. Dengan mengikuti pola ini, manusia diharapkan bisa menjaga keseimbangan hidup, produktivitas, dan kesehatan yang baik. Artinya, etos kerja yang terbentuk dalam pribadi seorang calon imam harus diseimbangkan dengan waktu istirahat agar

⁷ Taufik Abdullah, ed., *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1979), hlm. 3.

⁸ Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 6.

kesehatan dirinya tetap terjaga dalam membentuk jati diri seorang calon imam yang sehat. Namun hal ini sering diabaikan oleh para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Berhadapan dengan situasi tersebut, penulis terpanggil untuk mengkaji persoalan nilai kerja para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret melalui inspirasi dari ensiklik *Laborem Exercens*. Oleh karena itu, karya ilmiah ini dikaji di bawah tema: **Etos Kerja sebagai Formasi Diri Para Calon Imam Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dalam Terang Ensiklik *Laborem Exercens*.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak diteliti dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana memahami etos kerja para calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dari perspektif ensiklik *Laborem Exercens*?” Untuk menjawab masalah utama ini, penulis membuat penelitian lebih jauh melalui pertanyaan-pertanyaan berikut.

Pertama, apa itu Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dan bagaimana situasi kerja calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret? *Kedua*, apa fungsi kerja bagi formasi diri para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret? *Ketiga*, siapa itu Paus Yohanes Paulus II dan apa isi ensiklik *Laborem Exercens*?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk: *Pertama*, menjelaskan profil dan situasi kerja di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret saat ini. *Kedua*, memahami fungsi kerja bagi para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. *Ketiga*, menjelaskan isi ensiklik *Laborem Exercens*. *Keempat*, mengkaji etos kerja sebagai formasi diri para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dalam terang ensiklik *Laborem Exercens*. *Kelima*, memenuhi sebagian dari tuntutan akademis guna memperoleh gelar sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penelitian yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif analitis kualitatif. Dengan metode ini, penulis mendalami gagasan ensiklik *Laborem Exercens*, baik itu berupa naskah primer maupun tulisan lain yang membahas ensiklik tersebut. Selain tentang ensiklik ini, penulis juga membaca buku-buku, jurnal dan artikel pada media lainnya untuk memperluas wawasan mengenai etos kerja dan calon imam secara khusus calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret. Penulis juga mengumpulkan informasi untuk kajian ini dengan wawancara.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan. Pada bagian ini penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya dalam bab II, penulis menjelaskan profil Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, konsep kerja secara umum dan secara khusus menurut aspek-aspek formasi diri di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, serta gambaran situasi kerja para calon imam Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Bab III memuat gambaran mengenai latar belakang terbitnya Ensiklik *Laborem Exercens*, konsep kerja menurut ensiklik *Laborem Exercens*, dan nilai kerja manusia menurut Ensiklik *Laborem Exercens*.

Bab IV adalah bab inti karya ilmiah ini. Di dalam bab ini, penulis menganalisis etos kerja sebagai formasi diri para calon imam Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret dalam terang ensiklik *Laborem Exercens*.

Pada akhirnya, sebagai penutup, di dalam bab V penulis memberikan kesimpulan sebagai puncak perjalanan refleksi penulis dalam karya ilmiah ini. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan, merekomendasi dan menemukan implikasi lebih jauh dari karya ilmiah ini.